

**MASALAH SOSIAL MASYARAKAT MADURA DALAM  
KUMPULAN CERPEN *MATA BLATER* KARYA  
MAHWI AIR TAWAR**

Oleh:

**SAMSUL ARIFIN**

IKIP Widya Darma

**Abstrak:** Penelitian ini diharapkan bisa menggambarkan kekejaman dalam berbagai macam cerpen dari Mata Blater karya Mahwi Air Tawar. Secara spesifik, eksplorasi ini menggambarkan jenis-jenis kekejaman dalam cerpen. Selain itu, investigasi ini menggambarkan niat kebrutalan dan pengaruhnya terhadap masyarakat dan budaya di Madura. Pemeriksaan ini menggunakan hipotesis sosiologis penulisan.

Hipotesis sosiologis tulisan ini berbicara tentang kebiadaban dari sudut sosialnya. Meski demikian, sudut pergaulan ini juga mempengaruhi kehidupan dan budaya daerah setempat di Madura. Ujian ini menggunakan pendekatan eksplorasi subjektif yang menghasilkan cerita pendek yang menjelaskan. Strategi mengumpulkan cerita pendek menggunakan investigasi konten. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis-jenis kekejian dalam cerpen terdiri dari carok, karapan sapi, dan ojhung. Niat dalam demonstrasi kasar di carok adalah; masalah memegang wanita, salah menilai dan balas dendam.

Proses berpikir dalam perlombaan banteng adalah kemenangan dan kebanggaan. Proses berpikir ojhung adalah ajakan untuk hujan menuju hal-hal yang luar biasa. Semua demonstrasi kebiadaban dengan niat mempengaruhi masalah mental dan aktual yang menghasilkan keterbukaan dan kesejahteraan dari kejahatan. Dan selanjutnya berkembangnya arisan yang biasa disebut blater oleh masyarakat Madura. Blater ini juga mempengaruhi kepemilikan senjata, tandak dan ras sapi.

**Kata Kunci:** Motif kekejaman, Macam kekejaman, Akibat kekejaman

## PENDAHULUAN

Keajaiban kebrutalan yang terjadi di mata publik saat ini sangat menjengkelkan. Tampaknya kekejaman adalah sesuatu yang terjadi terus-menerus di berbagai belahan dunia. Hal ini dapat kita lihat dari banyaknya pemberitaan kebrutalan oleh media, baik cetak maupun elektronik. Subjek dan objek kebiadaban berasal dari perkumpulan yang berbeda, mulai dari orang, perkumpulan, hingga suatu negara.

Kejahatan untuk kepentingan hal-hal yang berlawanan, seperti kekerabatan, disiplin, agama, negara, dll. Kebrutalan juga diciptakan oleh fondasi yang berbeda. Untuk itu, penting untuk terlebih dahulu memahami arti dari kekejaman.

Kekejaman mengacu pada penggunaan kekuatan dan kekuatan aktual, bahaya atau aktivitas terhadap diri sendiri, orang atau pertemuan individu atau jaringan yang menyebabkan luka / cedera, kematian, kerusakan mental, masalah formatif atau kesulitan hak (Bagong S, et al.2000:99). Dalam pandangan pengaturan ini, cenderung beralasan bahwa demonstrasi kebrutalan sangat penting untuk pelanggaran kebebasan dasar, terutama pelanggaran keamanan dan penghindaran rasa takut.

Penyebab berkembangnya kondisi mental yang tidak aman, kekecewaan, dan sebagiannya dapat disebabkan oleh kondisi keluarga, iklim, atau karakter individu. Dengan demikian, secara mental kekejaman ini muncul dari rasa diri yang dimiliki oleh orang-orang dan setiap individu memiliki hati nurani yang mungkin dapat menyampaikan demonstrasi kebrutalan. Padahal, di dalam batinnya, orang juga mungkin bisa menahan hati nuraninya dan mengendalikannya. Sejalan dengan itu, masih ada peluang untuk mencegah masyarakat melakukan demonstrasi keji.

Kebudayaan adalah standar atau standar yang dimiliki oleh warga negara, yang setiap kali dilakukan oleh individu-individu, membuat perilaku yang dianggap pantas dan layak oleh individu. Budaya terdiri dari kualitas, keyakinan, dan wawasan dinamis tentang alam semesta yang ada di balik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku.

Madura merupakan salah satu tempat berkumpulnya etnis di Indonesia dengan keunikan sosialnya sendiri. Meskipun jumlah penduduknya sangat besar, namun posisi orang Madura masih berada di pinggiran. Meremehkan Madura terlihat dari pekerjaan yang ditangani Madura di media terbuka seperti TV. Buk Bariyah dalam cerita anak-anak Si Unyil merupakan salah satu tokoh yang menyuarakan pendapat masyarakat tentang sosok orang Madura.

Madura memiliki fondasi yang memilukan yang terselamatkan karena beberapa alasan. Wilayah geologis merupakan sesuatu yang berdampak pada disepelakan Madura. Karena letaknya yang sangat dekat dengan Jawa, sosialisasi kelompok masyarakat Madura dapat dipelajari terlebih dahulu dengan kelompok masyarakat Jawa sebelum dengan jaringan di luar Jawa. Memang dalam kasus kontak sosial, budaya Madura ditundukkan dan diminimalkan. Realitas ini secara keseluruhan diidentikkan dengan situasi budaya Jawa sebagai budaya yang dominan (Wiyata, 2001: 2).

Kelompok masyarakat Madura muncul dengan sosok alternatif dari masyarakat Jawa. Orang Madura pasti akan turun tangan dengan alasan kehidupan bermasalah di negara mereka mendorong mereka untuk lebih berhati-hati sehingga mereka tampak seperti penjaga gerbang. Faktor ini juga membuat mereka pada umumnya akan menjadi berantakan karena mereka melakukan posisi paling keras yang tidak membutuhkan kemampuan khusus untuk bertahan. Ini sama sekali berbeda dengan keadaan orang Jawa.

Tidak banyak karya sastra yang menceritakan kehidupan di Madura. Namun, salah satunya yang menceritakannya adalah kumpulan cerpen *Mata Blater oleh Mahwi Air Tawar* yang menceritakan golongan yang *blater* yang yang dekat dengan kekerasan namun memiliki pengaruh masyarakat Madura. Cerpen-cerpen Mahwi Air Tawar menunjukkan bagaimana masalah sosiologis masyarakat Madura sangat kompleks hingga Satmoko Budi Santoso, seorang Cerpenis mengatakan bahwa ke-komplek-an itu merupakan abstraksi pergolakan masyarakat Madura dalam berhadapan dengan modernisasi, mempertahankan identitas tradisi, dan menegakkan jati diri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mempelajari dan menganalisis serangkaian bentuk-bentuk kebudayaan yang “*dipandang berbeda*” oleh masyarakat secara luas dan berbagai aspek kekerasan yang “*membudaya*” dalam sebagian masyarakat Madura yang terefleksi pada kumpulan cerpen *Mata Blater*.

## **METODE PENELITIAN**

Pemeriksaan ini merupakan eksplorasi subjektif. Penekanannya adalah pada penggambaran ekstensif tentang struktur, kapasitas, dan signifikansi pernyataan larangan. Hal ini sesuai dengan penilaian Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan “*strategi subyektif*” sebagai metodologi eksplorasi yang menghasilkan informasi yang jelas berupa kata-kata yang tersusun atau diungkapkan secara verbal dari

individu dan perilaku yang terlihat. Oleh karena itu, eksplorasi ini disebut pemeriksaan subjektif karena merupakan pemeriksaan yang tidak melakukan estimasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bentuk kekerasan dalam kumpulan cerpen tersebut secara sederhana dibagi menjadi tiga bagian antara lain; kekerasan laki-laki terhadap laki-laki, kekerasan laki-laki terhadap perempuan dan kekerasan manusia terhadap hewan. Di bawah ini akan diterangkan satu persatu data tentang bentuk-bentuk kekerasan.

### **Kebrutalan Terhadap Orang**

Kekejaman yang sering terjadi di Madura biasanya umumnya laki-laki terhadap laki-laki, namun ada juga kebrutalan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Jenis kekejaman yang dilakukan berfluktuasi sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa tindakan brutal yang dilakukan seringkali memicu pembunuhan dan kematian.

#### ***Kebrutalan Terhadap Pria***

Suatu jenis kebrutalan, misalnya, pertempuran yang diperlengkapi antara pria dan pria berbeda yang saling berhadapan untuk saling membantai. Dalam ragam cerita pendek ini, Carok digambarkan sebagai bagian-bagian cerita pendek yang menyertainya.

"Dosa! Kamu sombong! Tidak tahu kebiasaan!" Gani bergumam. "Paman yang menginstruksikan," kata Madrusin. Sangat mendadak. Mendengar itu, Gani berang. Dia mengeluarkan sabit, lalu menjahitnya langsung ke perut Madrusin.

(Tawar, 2010: 17)

Kebrutalan juga bisa dilakukan oleh anak-anak muda terhadap ayah mereka. Kekejaman seperti ini digambarkan dalam bagian cerita pendek yang menyertai. Sesuai rencana, malam itu anak Lubanjir bertemu dengan Lubanjir dengan sebilah pisau terselip di balik roller. Tanpa rasa takut, bocah itu terus berjalan menuju rumah Lubanjir. Dia berencana untuk mengeksekusi ayahnya sendiri, yang bertahun-tahun

#### ***Kebrutalan Terhadap Wanita***

Di Madura, kebrutalan juga dilakukan oleh perempuan atau laki-laki terhadap perempuan. Kekejaman perempuan oleh seorang laki-laki tidak disebut carok tetapi kebrutalan standar yang dikecam oleh daerah setempat, yang kadang-kadang memicu pembunuhan.

"Sabit itu ..." Suara ibu serak saat ia menangis, "sabit itu telah membuat nenekmu menggigit debu saat beristirahat. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian suram yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhir tentang itu. Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini. "

(Tawar, 2010: 27)

“meminta pasangannya untuk menjambak rambutnya, yang penyakitnya tidak terlalu parah, untuk membaurkan bumbu.”

(Tawar, 2010: 25)

### **Kebuasan Terhadap Sapi**

Kebencian tidak hanya terjadi pada orang terhadap orang lain. Kejahatan yang disampaikan oleh kelompok masyarakat Madura juga dilakukan terhadap makhluk hidup. Baik itu kebrutalan sebagai adat atau adu domba, misalnya pacuan sapi

Kebrutalan terhadap makhluk hidup terjadi pada sapi dalam adat masyarakat Madura, khususnya ras sapi. Untuk melakukan spike run sapi, ras peternak sapi perah memanfaatkan piring yang ditampar di pantat sapi. Rekeng adalah kayu yang dibiarkan dengan paku-paku yang tajam.

Kekejaman sapi dilakukan secara rutin agar dalam perlombaan perlombaan sapi dapat berkoordinasi dengan saingannya untuk menang, dan sesekali kebrutalan terhadap sapi juga berdampak buruk. Luka pada sapi digambarkan pada bagian cerita pendek yang menyertai.

Perlombaan banteng juga menyebabkan keganasan yang menyebabkan kematian makhluk itu. Pada saat sapi kalah dan frustrasi, kekejaman akan terjadi pada sapi tersebut.

"Pergilah!" bentak Lubanjir. Matlar kaget, sementara sepasang sapi pebalap terus melangkahkan kaki seakan tak ingin ditinggalkan Matlar. Sebelum Matlar sempat berangkat, Lubanjir awalnya mengibarkan sabitnya di leher sepasang sapi dan menyemburkan darah.

(Tawar, 2010: 69)

### **Proses berpikir dalam kebrutalan**

Niat jahat dalam kumpulan cerpen ini juga dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain; Proses berpikir dalam kebrutalan karena perempuan, alasan dalam kebrutalan karena balas dendam, niat dalam keji sebagai akibat dari warisan, alasan dalam adat dan alasan dalam kebrutalan terhadap makhluk. Di bawah ini akan diklarifikasi satu per satu kutipan

cerpen dari bermacam anekdot pendek Mahwi Air Tawar tentang proses berpikir kebiadaban.

### ***Niat dalam Kejahatan Terhadap Orang***

#### ***Kebuasan Karena Wanita***

Demonstrasi kebiadaban yang dipicu oleh pembunuhan pada kelompok masyarakat Madura sudah menjadi khas, bahkan ada juga kekejaman yang memicu terjadinya pembunuhan bahkan kematian, seperti dikutip dalam cuplikan cerita pendek di bawah ini.

“Madrusin menangkap pilihan mendadak Gani. "Bagaimana bisa begitu? Bersikaplah hormat, Paman. Hubungan saya dengan Asnain benar-benar terpisah dari hilangnya sapi, Paman. Paman tidak bisa begitu saja mencampuri hubungan kami. Kami tidak punya masalah. Kenapa, tiba-tiba ...“Gani mendengus, merasa diremehkan oleh keponakannya.” Paman mengambil dan memegang tanah dari Eppak-Embuk, yang dengan jelas Keae berikan kepada Eppak-Embuk. Terlebih lagi, saat ini Paman perlu melepaskan hak kita untuk disayangi dan disayangi. kemungkinan Paman bingung dengan Eppak-Embuk, untuk alasan apa komitmen saya dengan saudara Asnain dimasukkan? ”.

(Tawar, 2010: 73)

“Keyakinan tidak bisa dibeli dan dijual. Harus dipertahankan!” Gumamnya. Siapa yang tidak kenal dengan wanita kurus dan langsung yang selalu menyambut yang ingin dipandangi? Sungguh, Sati. Matanya berputar. Lekuk alisnya disapu sampai orang yang menatapnya terpotong dengan hormat.

(Tawar, 2010: 75.)

Niat yang sering terjadi pada kelompok masyarakat Madura adalah retribusi. Alasan balas dendam ini tertuang dalam seleksi cerpen yang menyertai.

“Sesuai rencana, malam itu anak Lubanjir bertemu dengan Lubanjir dengan sebilah pisau terselip di balik roller. Tanpa rasa takut, bocah itu terus berjalan menuju rumah Lubanjir. Dia berencana untuk membunuh ayahnya sendiri, yang bertahun-tahun sebelumnya telah membantai neneknya, ibu dari ibunya.”

(Tawar, 2010: 19)

"Sabit itu ..." Suara ibu terdengar kasar saat dia menangis, "sabit itu telah membuat nenekmu meninggal. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian menyedihkan yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhirnya. Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini. "

( Tawar, 2010: 27)

Pembalasan juga bisa terjadi karena kegagalan tidak bisa langsung melawan. Pelaku bertahan cukup lama untuk mengumpulkan solidaritasnya untuk membuktikan kematian seorang kerabat. Jika hal ini terjadi, kebrutalan yang memicu pembunuhan akan berlangsung dari satu zaman ke zaman lainnya karena akan memiliki dampak balas dendam yang tak berkesudahan.

Apapun alasan dibalik kebrutalan itu sebenarnya kecenderungan yang disebut malo. Malo cenderung malu ketika kepercayaan diri salah ditangani karena disalahgunakan oleh orang lain. Ini digambarkan dalam bagian cerita pendek yang menyertai.

Madrusin benar-benar cemas. Air liur Gani menodai kerutan berwarna tanah di wajahnya, jadi dia yakin dia tidak punya harga diri lagi di hadapan pamannya setelah pertemuan kemarin malam. Memang, dia benar-benar merasa, tepat di lapangan, otaknya tertahan oleh sesuatu yang membuatnya kesal dan memaksanya untuk menggerakkan jari-jarinya untuk menggaruk rambutnya.

(Tawar, 2010: 60)

“Cah,” gumam Lubanjir sambil menyelipkan sabit meski dengan niat baik. Menendang ember lebih penting daripada keberadaan tanpa kesombongan. Tirai jendela berayun. Cahaya redup menerpa wajah Lubanjir.

(Tawar, 2010; 19)

### *Kebencian dari Adat Ojhung*

Dasar pemikiran kebiadaban dalam adat Ojhung adalah adat istiadat. Adat Ojhung dilakukan oleh masyarakat Madura untuk menggambarkan hujan deras. Namun demikian, dasar pemikiran keji karena adat ini muncul sehingga keberadaan masyarakat Madura memiliki harapan penuh untuk mengutip tanda hujan panjang yang belum dibicarakan.

“Duh, takdir! Takdir kita memburuk, Kak. Jatuh!” Teriak seseorang. Bagaimana saya bisa menanggapi bagaimanapun isyarat dalam pengertian. "Tembakau, tapi juga garam. Garam-garam itu. Gusti! Bagaimana seharusnya. Tingkatkan kecepatan dan buat hujan deras!" Suara "Lakukan untuk keuntungan. Ini hanya sebuah syarat. Pusatkan jiwa Anda sampai Anda mendapatkan kekuatan," gumam Ke Lesap. Untuk hujan lebat, untuk dikumpulkan, untuk individu-individu yang terperangkap dalam cangkang takdir. Saya harus melakukan adat ojhung!

(Tawar, 2010: 91)

Niat ini beragam untuk spesialis yang mengatur eksekusi. Alasan penguasa, untuk situasi ini Kepala Kota, adalah menggunakannya untuk menyebarkan situasinya secara

lokal untuk membuat namanya senang. Alasan ini, sekali lagi, menyesatkan dan mengikat individu dalam kebohongan yang dibuat melalui gambaran yang layak dilakukan di setiap kesempatan.

### ***Kejahatan Terhadap Sapi***

Proses pemikiran kekejaman terhadap makhluk umumnya terjadi terhadap sapi. Adat sosial Madura karapan Sapi dilakukan dalam persaingan dalam kelompok masyarakat Madura. Kebrutalan dilakukan sebagai akibat dari keinginan untuk menang. Keinginan untuk menang ini mengalahkan semua minat. Tema ini secara tidak langsung tercermin dalam kutipan cerpen yang menyertainya.

“Jangan... usahakan jangan...,” Lubanjir mengulangi kalimatnya sambil menyisir koleksi kerapan sapinya dengan damar yang dicampur dengan cabai. “Cobalah untuk tidak mempermalukanmu, Tuan. Keyakinan harus dijaga!”

(Tawar, 2010: 67)

"Ingatlah, Matlar. Kebanggaan!" Mata Lubanjir mengerutkan kening pada anaknya. Matlar tidak bergerak. Pemuda berusia dua puluh tahun itu tidak tertarik dengan teriakan ayahnya, dengan berlari cepat sambil mencambuk pantat sapi hingga sekarat.

(Tawar, 2010: 66)

"Pergilah!" bentak Lubanjir. Matlar ketakutan, sementara sepasang sapi pebalap terus menginjak tanah seolah tidak ingin ditinggalkan oleh Matlar. Sebelum Matlar sempat berangkat, Lubanjir sebelumnya mengibarkan sabitnya di leher sepasang sapi dan menyemburkan darah.

(Tawar, 2010: 69)

### **Pengaruh Kebencian**

Kekejaman yang terjadi pada kelompok masyarakat Madura memiliki berbagai tatanan dan proses berpikir. Dengan tujuan agar merugikan keluarga yang khawatir akan kebiadaban kelompok masyarakat Madura. Berikut sedikit gambaran tentang pengaruh kebiadaban yang ada pada kelompok masyarakat Madura.

### ***Pengaruh Clairvoyant pada Korban Kebrutalan***

"Sabit itu ..." Suara ibu menjadi kering saat dia menangis, "sabit itu telah membuat nenekmu menggigit debu. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian menyedihkan yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena

kamu tahu setiap bagian terakhirnya . Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini. "

(Tawar, 2010: 27)

Kebrutalan yang mengakibatkan maut di Madura tampaknya sudah menjadi ciri khas masyarakat Madura. Ini ada di bagian cerita pendek di bawahnya “kamu akan tahu.” (Tawar, 2010: 51).

### ***Dampak Aktual pada Orang yang Selamat dari Kebencian***

Tandak adalah efek keji dalam masyarakat Madura. Kapanpun diikuti, akan ada acara remo. Sementara remo adalah urusan sosial para blater Madura. Blater adalah individu yang memuji kekejaman dengan menyatukan kehebatan individu sehubungan dengan kemampuan dan keberaniannya.

Tidak ada pengecualian Madrusin. Dia berjalan maju mundur mengelilingi lapangan kerapan. Mulutnya mengucapkan mantra. Sesaat ia tetap berada di pinggir lapangan sambil mencambuk rotan di punggung sepasang sapinya. Kemudian dia berjalan mengikuti irama musik yang berpindah dari tandak di atas panggung. Sesekali dia membungkuk untuk memberi hormat kepada orang banyak.

(Tawar, 2010: 28)

“Juga, Pyaaar ...!”

“Ke Lesap mengayunkan tongkat rotan ke tubuhku, sekali lagi, sekali lagi ... Sorakan kelompok itu menggelegar. Tubuhku meluncur ke bawah. Meskipun demikian, Ke Lesap terus mengayunkan tongkatnya. Penonton bersorak riang melihat Ke Lesap linglung.”

(Tawar, 2010: 38)

### ***Aspirasi untuk Menang sebagai Pembalasan atas Kerugian Anda***

Salah satu dampak kekejaman dalam masyarakat Madura adalah adanya kebiasaan mengemudi kerapan. Dalam praktek ini masyarakat Madura memiliki pekerjaan yang dominan. Selain kebrutalan terhadap sapi dalam adat kerapan, juga banyak demonstrasi keji seperti carok yang sering terjadi. Hal ini dikarenakan adat kerapan merupakan wadah pergaulan para blater (premanisme di kalangan masyarakat Madura). Selanjutnya, individu yang baru saja mengalami bentrokan kemungkinan akan memperluas perselisihan karena masalah kalah menang dalam kerapan.

“Pelipis Madrusin melotot saat mengingat pesan dari Gani yang harus diteruskan kepada ayahnya. “Katakan pada Eppakmu, Gani belum kalah!

Kita akan bertemu beberapa bulan lagi. Siapkan sapi-sapi utama, jika fundamental, demikian juga para dukun.”

(Tawar, 2010: 72).

### ***Keberadaan Senjata Menjadi Instrumen Perhatian***

Kekejaman yang terjadi di Madura mempengaruhi kepemilikan senjata. Kepemilikan senjata ini sangat besar mengingat kapan pun kemungkinan carok sebagai jenis kebrutalan bisa terjadi. Membawa senjata adalah jaminan untuk menjauhi yang paling mengerikan. Hal ini umumnya disinggung oleh kelompok masyarakat Madura dengan sebutan Nyekap atau Nyekep.

“Jelas Madrusin tidak membutuhkan Gani terlalu lama berdiri, apalagi membuat pamannya kecewa. Bagaimanapun, mengingat fakta bahwa Madrusin pada kenyataannya masih meragukan dan meragukan, dia memilih untuk tetap waspada. Dia mengayunkan sabit dari tepi pembatas. Dia menyelipkan sabit di belakang perutnya. Saat itu dia memakai topi, kemeja hitam dan celana bebas bergaris sarung.”

(Tawar, 2010: 102)

"Sabit itu ..." Suara ibu terdengar kasar saat dia menangis, "sabit itu telah membuat nenekmu menendang ember. Bukan hanya itu, ada banyak kejadian menyedihkan yang diidentifikasi dengan sabit. Lebih baik tidak karena kamu tahu setiap bagian terakhirnya. . Suatu saat Anda akan mendapatkan jawaban tentang ini. Adalah umum bagi seorang ibu untuk terbangun selama sepertiga malam terakhir: memohon, pada saat itu mulutnya mengucapkan sesuatu yang disusun di atas kertas yang dipegangnya. Sekitar saat itu saya biasanya bertanya mengapa setiap kali saya memegang selebar kertas itu, ibu saya terus-menerus menangis sambil menyebut nama ayah saya, yang tidak pernah tinggal bersama kami. “

(Tawar, 2010: 27)

Karakter ibu menyiapkan kebiasaan berlarut-larut pada senjatanya untuk memberikan pembalasannya pada bagian tubuhnya yang lebih baik. Pembalasan tidak dilakukan sendirian dengan alasan bahwa dia adalah seorang wanita. Dia bertahan sampai anaknya tumbuh dewasa untuk membalas dendam. Untuk situasi ini, senjata menjadi signifikan karena efek kebrutalan. Sehingga jika muncul kebrutalan pada kelompok masyarakat Madura, tidak luput untuk konsisten membawa senjata tajam dimanapun mereka berada.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah meneliti, memahami dan menyelidiki dari sudut sosiologis, kebrutalan dalam cerpen-cerpen tersebut umumnya mempengaruhi contoh-contoh eksistensi masyarakat Madura. Hasil akhir total dari konsekuensi pemeriksaan ini diperkenalkan sebagai berikut;

Jenis-jenis kebrutalan yang terkandung dalam bermacam-macam cerita pendek tersebut antara lain carok, ojhung, dan karapan sapi. Jika terjadi kebrutalan carok dan ojhung antar manusia, maka kekejaman dalam pacuan sapi dilakukan oleh manusia terhadap makhluk.

Proses pemikiran dalam kebrutalan dalam bermacam-macam cerpen ini mengingat niat kebiadaban carok, ojhung, dan karapan sapi. Dalam carok, niat yang paling dominan adalah pertarungan untuk wanita, retribusi, dan masalah warisan. Di ojhung alasan utamanya adalah membuat hujan deras untuk membantu daerah setempat, dan di karapan sapi adalah keinginan untuk menang.

Menurut Wiyata (2007: 86) Blater adalah sebutan premanisme yang menguasai di daerah tertentu di kalangan masyarakat Madura. Blater sering kali juga menjadi muara dari semua tindak kekerasan yang membudaya. Dampak dari terbentuknya blater ada beberapa hal yang membuat psikis atau kejiwaan seorang yang meninggalkan kerabat keluarganya yang meninggal akibat kekerasan.

Sebagai peneliti pemula kami menyarankan kepada khalayak umum yang sekiranya membaca hasil penelitian ini. Bagi pecinta budaya Madura penelitian ini hanya dalam lingkup sastra yang terbatas pada paradigma penulis dan peneliti secara pribadi.

Penelitian ini akan lebih dalam jika data lebih luas dan tidak terbatas dari sudut pandang satu atau dua orang. Bagi peneliti lain penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dalam berbagai hal. Pertama, penelitian ini ditinjau dari sosiologi sastra yang menafikan aspek struktur dan stilistika. Karena itu ada kemungkinan pembahasan dalam penelitian ini agak sedikit dangkal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nardi, Lukman, dkk. 2011. "Pembunuhan atau Carok". Dalam *Carok dalam Prespektif Hukum Positif*. 7 (Mei, XI). Surabaya
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Yogyakarta: Pilar Media

- Sariban. 2009. *Teori dan Penerapan Penelitian Sastra: Teori Filsafat, Sosiologi Sastra, sampai Psikologi Sastra*. Surabaya: Lentera Cendikia Surabaya
- Abdullah, Saiful. 2011. "Carok dalam Tinjauan Budaya". Dalam *Carok dalam Prespektif Hukum Positif*. 9 (Mei, XI). Suarabaya
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nababan, Sutarjo. 2011. "Carok Bukan Budaya, Tapi Kebiasaan Buruk". Dalam *Carok dalam Prespektif Hukum Positif*. 5 (Mei, XI). Surabaya